

**KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KEPADA ANAK TUNAWICARA DI SLBN JENANGAN
SKRIPSI**



Oleh:

SHOFWATUL UMAMI

NIM. 302190059

Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Umami, Shofwatul, 2023. Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Tunawicara Di SLBN Jenangan. Skripsi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kayyiss Fithri Ajhuri, M.A.

Kata kunci/keyword: Komunikasi Nonverbal, Anak Tunawicara, Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini mengkaji mengenai komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam di SLBN Jenangan. Penelitian terfokus bagaimana penanaman salat agar lebih mudah diterima oleh anak tunawicara yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan berbicara. Latar belakang memilih penelitian di SLBN Jenangan karena merupakan salah satu SLB yang bersertifikat negeri di Ponorogo. Dalam sekolah ini menggunakan sistem tanam tumbuh dan juga memberikan keterampilan kepada peserta didik. Sehingga menghasilkan keterampilan-keterampilan yang indah walau peserta didik memiliki kebutuhan khusus. Dan tidak lupa menerapkan Pendidikan Agama Islam yang juga begitu penting. Sekolah ini tidak hanya terfokus pada pembelajaran saja tetapi mereka juga aktif mengikuti beberapa perlombaan – perlombaan yang dapat diikuti sehingga bisa mendapatkan beberapa gelar juara pada perlombaan tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Apa saja macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan? (2) Bagaimana hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan?

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada murid tunawicara di SLBN Jenangan dalam menanamkan pendidikan salat dengan menggunakan empat macam komunikasi, yaitu terdiri dari bahasa isyarat, sentuhan (pedekatan), video dan alat peraga. Hasil dari penelitian ini adalah anak tunawicara sudah mengetahui dan dapat mempraktekkan salat dengan baik. Dilihat dari adanya kewajiban murid untuk melaksanakan salat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. Para peserta didik dapat mengikuti salat dengan baik dan tertib

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Shofwatul Umami
NIM : 302190059
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Judul : Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Tunawicara di SLBN Jenangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Kajur



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Shofwatul Umami
NIM : 302190059
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Tunawicara di SLBN Jenangan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Mei 2023

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag. ()
2. Penguji : Galih Akbar Prabowo, M.A. ()
3. Sekretaris : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. ()

Ponorogo, 15 Mei 2023



PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

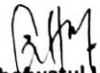
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shofwatul Umami
NIM : 302190059
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam
Kepada Anak Tunawicara Di SLBN Jenangan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2023


Shofwatul Umami
NIM. 302190059



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofwatul Umami

NIM : 302190059

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul

**Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam
Kepada Anak Tunawicara di SLBN Jenangan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain, benar – benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil alihan karya orang lain kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya, dan bebas unsur – unsur plagiasi dari karya ilmiah orang lain.

Ponorogo, 15 Mei 2023



Shofwatul Umami

NIM. 302190059

ICIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang keharusan bagi setiap masyarakat Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan seseorang. Pendidikan berguna tidak hanya untuk orang yang sehat saja, Oleh karena itu, anak tunawicara harus mengikuti pelajaran seperti anak-anak normal pada umumnya. Tetapi anak-anak yang tunawicara harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak normal yang lain, melalui sekolah luar biasa dan dididik oleh pendidik yang profesional.¹

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang di masa depan. Penting bagi seluruh orang yang ada di dunia. Ini adalah sebuah kunci keberhasilan sosial. Ketika pendidikan disebut berhasil maka terciptalah orang-orang yang berhasil dan layak hadir dikalangan masyarakat dan tidak akan menyusahkan orang lain. Pendidikan juga akan menghasilkan seseorang yang berkompeten, berkualitas dan mempunyai daya saing.²

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus. (13 November 2022)

² Siti Suprihatin, *Upaya guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Metro, pendidikan Muhammadiyah Metro, 2015) Vol. 3 No. 1,73.



Oleh karena itu, pendidikan harus dibangun disekolah yang menerima anak yang berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak dari berbagai kalangan seperti anak-anak yang berkebutuhan khusus. Memiliki kurikulum yang berbeda untu sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran baik dan berkualitas. Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan amanah dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai kemanusiaan.¹

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dididik dalam bentuk model pendidikan yang segregasi dan pendidikan terpadu. Pendidikan segregasi adalah sebuah sistem pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem pendidikan regular. Bentuk pendidikan segregasi terdiri dari SLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Pendidikan regular merupakan sistem pendidikan yang menawarkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa diperlakukan khusus.

Pengertian dari Guru Pendidik Khusus (GPK) adalah guru yang mendampingi guru kelas dalam proses belajar mengajar ABK dikelas. Sehingga pelajaran dikelas dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Guru pendidik juga berperan untuk memberikan layanan khusus sesuai dengan

¹ Muhammad Rifa'I, Sosiologi Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 35.

kebutuhan anak, dalam mengembangkan program kebutuhan khusus dn juga mengembangkan pembelajaran dengan media yang diciptkan secara kreatif. ²

Guru adalah seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk memimpin, mendorong, memberikan contoh atau memberikan perhatian kepada peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, didalam maupun diluar sekolah. Guru harus bisa menjadi pahlawan tanpa tanda jasa bagi anak-anak dan guru harus selalu memberikan contoh yang baik bagi anak-anak maupun orang-orang di sekitarnya karena itu termasuk dalam tugas seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi contoh bagi anak-anak didiknya maupun lingkungannya.³

Kemampuan mendengar merupakan salah satu anugerah tuhan yang diberikan kepada manusia. Dengan mendengarkan seseorang akan dapat belajar berbicara, berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi tersebut berguna untuk mempelajari ilmu pengetahuan, mempelajari norma serta nilai-nilai kehidupan dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk kesejahteraan diri sendiri dan orang-orang disekitar.⁴

² Yayuk Firdaus, *Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN Wonokusumo 1 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Khusus, 2016, 2-3.

³ Syaiul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003), 31-32.

⁴ Jurnal Totok Bintoro, *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*, Vol.22, 2010, 12.

Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan melalui saluran dari sumber ke penerima melalui saluran dalam hal gangguan dan interferensi. Ada juga yang menyempurnakan definisi ini, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memahami makna perubahan tertentu. Komunikasi sebagai proses dan tindakan merupakan konsep dari kata “berkomunikasi” atau *communicate*” juga berasal dari kata *common* yang artinya membagi, mempertukarkan, mengirimkan, mengalihkan, berbicara, isyarat, menulis, mendayagunakan, menghubungkan (*to share, exchange, send along, transmit, talk, gesture, write, put in use, relate*).⁵

Komunikasi pada dasarnya ada dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling sering digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesanya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, isyarat, tindakan/aktivitas atau objek.⁶

⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Dan Serba Makna*”. (Cet. 1 Jakarta, Prenada Media Grup, 2011), 30.

⁶ <https://www.materikonseling.com/2021/03/sifat-komunikasi.html>. (13 november 2022)

Dalam kehidupan sehari-hari penyandang tunawicara berkomunikasi dengan melalui komunikasi nonverbal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang sama antara individu satu dengan yang lainnya. Mereka berkomunikasi seperti orang normal tetapi para tunawicara memiliki kode-kode khusus dalam berkomunikasi.

Pendidikan agama dikalangan masyarakat indonesia termasuklah pendidikan agama di sekolah. Mata pelajaran agama ini merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga-lembaga Pendidikan Agama Islam. Sejak indonesia merdeka dimasukkanlah mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah untuk diajarkan agar peserta didik dapat mengamalkan ajara agamanya dengan baik yang diberi nama dengan pendidikan agama.

Upaya-upaya untuk mengimplementasikan pendidikan agama di sekolah umum, telah dimulai sejak adanya usul Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), di antara usul badan tersebut kepada Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, adalah termasuk masalah pengajaran agama, madrasah dan pesantren.⁷

Pendidikan agama sangatlah penting bagi semua anak muslim baik untuk anak yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Sulit bagi anak tunawicara untuk memahami apa yang diajarkan oleh gurunya. Apalagi dalam hal pendidikan ilmu agama islam. Komunikasi yang digunakan dalam hal ini

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016). 4

adalah komunikasi non verbal. Ketika seorang guru memiliki kesabaran ekstra untuk memahamkan siswa yang memiliki gangguan tunawicara. Bagaimana proses penyampaian yang digunakan guru dalam memahamkan murid tunawicara mengenai tata cara dan doa-doa ketika melaksanakan solat. Oleh karena itu, komunikasi yang digunakan perlu diatur melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga pesan yang tersampaikan jelas.

Ada 6 Sekolah Luar Biasa yang terdapat di Ponorogo, dua diantaranya berserifikat Negeri yaitu SLBN Jenangan dan SLBN Badegan. Dalam penelitian di SLBN Jenangan karena sudah bersertifikat Negeri dan dalam sekolah ini menggunakan sistem tanam tumbuh dan juga meningkatkan keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik. Sehingga menghasilkan keterampilan-keterampilan yang indah walau peserta didik memiliki kebutuhan khusus. Dan tidak lupa menerapkan pendidikan agama islam yang juga begitu penting. Sekolah ini juga aktif dalam mengikuti perlombaaan-perlombaan sehingga bisa mendapatkan beberapa gelar juara pada perlombaan yang telah diikuti.

Beberapa observasi diawal yang dilakukan di lapangan guna mencari data awal pra penelitian, ditemukan juga bahwa proses pembelajaran di SLBN Jenangan menerapkan Pendidikan Agama Islam seperti salat yaitu dengan metode pengajaran menggunakan komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat, alat peraga dan video. Teknis pengajaran kepada peserta didik guru

menjelaskan ke satu-persatu peserta didik agar lebih maksimal. Setelah adanya penjelasan guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan praktek salat . Sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan merasa dilibatkan dalam pembelajaran dikelas.

Adapun hal-hal yang menunjang dalam proses penanaman Pendidikan Agama Islam seperti salat dan pihak sekolah menerapkan salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah secara rutin disetiap harinya. Salat dhuha yang dilaksanakan setiap pukul 09.00 WIB dan dzuhur pukul 11.45 WIB. Pelaksanaan dan salat tetap ada pendampingan oleh guru agama untuk memantau peserta didik agar melaksanakannya dengan baik.

Sesuai dengan adanya fenomena yang terjadi di lapangan peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat judul: **“Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Tunawicara Di SLBN Jenangan”**.



B. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terfokus pada penelitian dan tidak meluas dari bahan pembahasan yang dimaksud, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup mengenai proses komunikasi nonverbal mengenai salat yang diajarkan oleh guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja macam-macam komunikasi nonverbal yang di gunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan?
2. Bagaimana hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan?



D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan tentang macam-macam komunikasi nonverbal yang di gunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan.
2. Untuk memaparkan tentang hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegunaan dan hasil penelitian ini adalah diperolehnya kajian pustaka tentang komunikasi nonverbal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan itu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan/acuan/pegangan bagi pihak-pihak yang berminat seperti guru, orang tua, dosen, peneliti, mahasiswa KPI dan masyarakat pada umumnya agar kedepannya berjalan lebih maksimal tentang proses pelaksanaan komunikasi nonverbal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara. Sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan komunikasi nonverbal.



F. Telaah Pustaka

Selain menggunakan buku-buku yang relevan peneliti juga melihat beberapa penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan. Dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang sedang ditulis, antara lain:

1. Skripsi Lilis Setyowati “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Negerimuaro Jambi”. Tujuan dalam penelitian ini adalah Ingin mengetahui apa saja program keagamaan yang digunakan dalam menanamkan ilmu agama anak penyandang tunawicara di desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Ingin mengetahui kendala upaya yang ditemui dalam menanamkan ilmu agama, yang berkaitan dengan pengamalan ilmu agama oleh penyandang tunawicara di SLB Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Ingin mengetahui sejauh mana penanaman nilai-nilai agama pada anak tunawicara di SLB Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Hasilnya penulis menemukan bahwa proses keefektifan komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan bahasa isyarat, lambang, kode, bahkan juga bisa menggunakan buku isyarat (SIBI). Komunikasi nonverbal sangat berperan penting dalam mewujudkan

komunikasi efektif antara pembina/guru dan penyandang tunawicara dalam menyampaikan pelajaran yang berkaitan dengan agama, dan tingkah laku. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dan fokus penelitian komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai agama. Perbedaan objek dalam penelitian ini di fokuskan pada anak di sekolah luar biasa negerimuaro jambi.⁸

2. Skripsi Tahang “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”. Tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN)1 Bone. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone. Hasil dari penelitan ini Proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone adalah menggunakan komunikasi dua arah. Dengan menerapkan komunikasi dua arah, peserta didik lebih aktif belajaran karena adanya umpan balik antara guru dan peserta didik dan hubungan emosional lebih dekat. Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang digunakan dalam proses

⁸ Lilis Setyowati “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Negerimuaro Jambi”. *Skripsi* (Jambi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin, 2018)

penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik tunawicara disertai dengan alat peraga atau alat bantu. Efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone adalah dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Bone lebih efektif menggunakan bahasa nonverbal (bahasa isyarat) disertai dengan alat bantu atau alat peraga dalam menyampaikan pelajaran. Karena dengan menggunakan alat bantu atau alat peraga peserta didik tunawicara lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini disebabkan karena anak penyandang tunawicara memiliki keterbatasan berbicara verbal. Persamaan penelitian ini menggunakan kualitatif dan fokus kepada komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai agama. Perbedaan objek dalam penelitian ini di fokuskan pada efektivitas komunikasi non verbal Bagi Tunawicara di sekolah luar biasa negeri 1 bone.⁹

3. Skripsi Desi Setiawati “Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komunikasi nonverbal yang digunakan guru agama islam kepada penyandang tunarunggu di SLB PKK Provinsi Lampung. Serta untuk

⁹ Tahang “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”. *Skripsi* (Watampone: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 2020).

mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyampaian ajaran islam kepada penyandang tunarungu. Hasil dari penelitian ini teknik yang digunakan guru dalam mengajar siswa tunarungu mereka menggunakan komunikasi nonverbal, yaitu kinesik atau gerak tubuh, memabaca ujaran (mennagkap suara atau ungkapan seseorang melalui penglihatan), ejaan jari jenis ejaan jari dengan menggunakan ejaan jari dengan satu tangan, ejaan jari dua tangan dan juga ejaan jari campuran yang menggunakan satu atau dua tangan. Namun untuk pembelajaran masih minimnya pembelajaran guna mendukung proses belajar mengajar perlu adany metode dan media yang digunakan guru agar siswa dapat lebih mudah menerima materi yang di sampaikan. Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini lebih terfokuskan pada penyandang tunarungu saja.¹⁰

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpostivisme, digunakan untuk meneliti

¹⁰ Skripsi Desi Setiawati “Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung”. Skripsi (Bandar Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

pada kondisi objek yang alamiah.¹¹ Dalam fenomena yang diteliti adalah komunikasi nonverbal dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan, yaitu:

- a. Pendekatan pedagogis adalah ilmu yang memrikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada anak tunawicara.
- b. Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang menjelaskan hidup bersama masyarakat dan mengetahui ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.¹² Pendekatan sosiologis perlu karena dalam penelitian ini penulis akan banyak berinteraksi dengan guru dan peserta didik di SLBN Jenangan untuk mempermudah dalam mencari informasi.

Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (field reseacrh). Penelitian kualitatif adalah multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka,

¹¹ Dudung abdurohman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 50.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Cet. 1: Bandung: Alfabeta 2011), 34

berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya.¹³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo adalah Sekolah Luar Biasa satu-satunya di kecamatan jenangan dan sudah bersertifikat Negeri. Sekolah ini sudah menggunakan sistem tanam tumbuh dan juga meningkatkan keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik. Sehingga menghasilkan keterampilan-keterampilan yang indah meskipun siswa-siswanya berkebutuhan khusus. Dan juga tidak lupa untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam yang juga penting bagi seluruh peserta didik.

3. Data dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁴ Untuk hal ini peneliti melakukan studi lapangan langsung dengan mengali informasi kepada Ibu Marsitoh, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SLBN

¹³ A.M. Susilo Pradoko *Paradigma Metode Penelitian* (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 1.

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (anggota IKAPI, 1998), 91.

Jenangan mengenai macam-macam komunikasi nonverbal, dan hasil dari komunikasi nonverbal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara.

b. Data sekunder

Data sekunder atau data dengan tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁵ Data sekunder yang diperoleh peneliti mencakup para pihak yang mengetahui terkait proses belajar mengajar di SLBN Jenangan kepada Ibu Nurhayati, S.Pd selaku kepala sekolah. Serta data yang diperoleh dari data dokumentasi. Dan juga buku-buku, jurnal dan skripsi terdahulu mengenai penelitian Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Observasi dan merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.¹⁶ Melalui observasi deskriptif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual antara satu

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Basrowi dan Suwadi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009), 94.

sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungan data tentang komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan.

- b. Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Melalui wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek yang di teliti. Melalui wawancara penulis dapat mengali informasi komunikasi nonverbal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan.
- c. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan penelitian. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer.¹⁷ Dokumentasi penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini dengan cara memperoleh data tentang komunikasi nonverbal.

¹⁷ Basrowi dan Suwadi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data disini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis dan penafsiran selalu berjalan seiring.¹⁸

6. Pengecekan Keabsahan Data

Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Karena begitu pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka keabsahan data perlu di peroleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan, seperti disarankan oleh Lincoln dan Guba, keabsahan dapat meliputi: (1) kredibilitas (credibility), (2) transferabilitas (transferability), (3) dependabilitas (dependability), (4) konfirmabilitas (konfirmability).¹⁹ Dalam penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas, yaitu Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

¹⁸ Raco,. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22-28. 2010), 122.

¹⁹ Tjipto Subadi, M.Si *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet, 1 Surakarta : Muhamadiyah University Press, 2006), 70.

lain. Di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini. Maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi dan hal-hal yang dibahas tiap bab. Dalam penyusunan skripsi ini. Penulis membagi pembahasan kedalam lima bab yang masing-masing babnya terdapat sub bab Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi antara lain adalah:

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini antara lain adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Memberikan pengetahuan umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Merupakan kumpulan kajian teori yang akan dijadikan sebagai alat analisa dalam menjelaskan dan mendeskripsikan

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 330

obyek penelitian. Pada bagian bab ini, penulis akan menjelaskan tinjauan umum tentang komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, penerapan komunikasi nonverbal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, dan hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan.

BAB III : PAPARAN DATA

Berisi meliputi paparan yang terdiri dari data umum lokasi penelitian dan data khusus. Gambaran data umum lokasi penelitian berbincang tentang Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan, yang meliputi sejarah berdirinya SLBN Jenangan, tujuan, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan serta keadaan siswa. Adapun deskripsi data khusus akan membahas tentang macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, penerapan komunikasi nonverbal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, dan hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui

komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Setelah memperoleh data di lapangan tentang apa saja komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, bagaimana penerapan komunikasi nonverbal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, dan bagaimana hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dari skripsi. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian. Serta saran-saran yang terkait dengan persoalan yang telah dikemukakan skripsi.

BAB II

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM KEPADA ANAK TUNAWICARA

A. Komunikasi nonverbal

1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah yang tidak semua orang telah mengetahui komunikasi ini dan tidak berperan di berbagai bidang kehidup kita. Komunikasi nonverbal berpartisipasi penting. Banyak komunikasi verbal tidak bekerja hanya karena komunikatornya tidak digunakan komunikasi nonverbal yang baik pada saat yang bersamaan.¹

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bukan kata-kata. Misalnya menggunakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan lain sebagainya. Dalam komunikasi pembawa pesan atau komunikator tidak hanya secara verbal tetapi juga secara nonverbal. Tujuan pesan nonverbal tidak hanya untuk memperkuat pesan verbal, tetapi terkadang untuk menggantikan bahkan menyampaikan pesan yang terpisah.²

¹ Hadiano Ego Gantiano, “Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal”, Vol. 15, Jurnal Penerangan Agama Hindu, 2017, 81.

² Abie Besman, *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal Dalam Komunikasi* (Bandung : Bitread Publishing, 2017), 6.

Komunikasi manusia menggunakan kode verbal dan nonverbal. Kode non-verbal disebut isyarat atau bahasa diam. Komunikasi nonverbal adalah isyarat apa pun yang tidak menggunakan kata-kata. Pesan nonverbal memiliki dampak signifikan pada komunikasi. Pesan atau simbol non-verbal jauh lebih sulit untuk ditafsirkan daripada simbol verbal. Sebuah studi yang dilakukan Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal dan suara dan 55% dari ekspresi muka. Albert juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.³

2. Macam-macam komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis, yaitu:

1) Sentuhan

Sentuhan adalah pesan non verbal atau non visual. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang dapat menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan oleh seseorang melalui sentuhan. Komunikasi berupa sentuhan bisa meliputi kasih sayang, pendekatan, keakraban dan simpati.

³ Desak Putu Yuli Kurniati “*modul komunikasi verbal dan nonverbal*”. 14

2) Komunikasi objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian seseorang hanya berdasarkan persepsi.

3) Kronemik (komunikasi waktu)

Kronemik merupakan suatu komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya mahasiswa yang dapat menghargai waktu.

4) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu komunikasi berupa kata atau frasa. Gerakan tubuh bisa mewakili dengan melalui bahasa isyarat gerakan dari bagian tubuh. Bahasa tubuh juga berupa ekspresi wajah, tatapan mata, sentuhan, diam, suara, postur hingga gerakan tangan dan kepala.

5) Proxemik (komunikasi ruang)

Proxemik adalah bahasa ruang merupakan jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Richard West dan Lyn

H. Turner pada *Introducing communication theory* membagi zona proksemik pada berbagai macam pembagian, yaitu:

- a) Jarak intim, jaraknya dari 0 – 45 cm : jarak ini dianggap terlalu dekat sehingga tidak dilakukan didepan umum
- b) Jarak personal, jaraknya 45 – 120 cm : jarak ini menentukan batas kendali fisik atas orang lain yang bisa dilihat rambut, pakaian , gigi dan muka. Bila ruang pribadi ini diganggu, kita sering merasa tidak nyaman.
- c) Jarak social, jaraknya 120 – 360 cm
- d) Jarak public, lebih dari 360 – 750 cm.⁴

3. Fungsi komunikasi nonverbal

Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaanya komunikasi nonverbal memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Repitisi : komunikasi nonverbal ini berfungsi sebagai repitisi yang mana bisa mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal.
- 2) Subtitusi : komunikasi nonverbal berfungsi sebagai penjelas dengan cara menggantikannya dengan bahasa isyarat atau simbol-simbol lainnya.

⁴ Ibid., 15.

- 3) Kontradiksi : komunikasi nonverbal memiliki fungsi kontradiksi yang mana pesan dalam komunikasi nonverbal ini memberikan perlawanan atau kebalikan dari komunikasi nonverbal
- 4) Komplemen : komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pelengkap makna dari informasi verbal.
- 5) Aksentuasi : berfungsi sebagai penegas pesan verbal yang disampaikan kepada komunikasi.
- 6) Sugesti : berfungsi memberikan sugesti atau sesuatu yang bisa masuk ke dalam bawah sadar pikiran
- 7) Efektif
- 8) Pesan potensial
- 9) Tingkat kepercayaan komunikasi nonverbal ini memiliki fungsi sebagai peningkat kepercayaan antara komunikator dengan komunikasi penerima pesan.
- 10) Mengulang
- 11) Pelengkap perilaku verbal
- 12) Menggantikan verbal
- 13) Regulasi perilaku verbal
- 14) Pertentangan
- 15) Cacat fisik
- 16) Pemberi pesan terdalam

17) Hubungan positif⁵

4. Komunikasi nonverbal Dalam Al- Qur'an

Komunikasi suatu proses penyampain pesan menggunakan gerakan tubuh, isyarat dan simbol – simbol yang dapat memberikan makna kepada komunikan. Di dalam agama islam komunikasi ini digunakan untuk petunjuk sebuah peasnsimbol atau tanda –tanda kebesaran Allah SWT atas ciptaannya. Di dalam al- qur'an surat Al – Mudassir 74: 21-22 :

ثُمَّ نَظَرَ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَ

Artinya : “ *Kemudian dia memikirkan sudah itu dia bermasam muka dan merengut.*”

Ayat tersebut mengambarakan gejolak hat dan fikiran tokoh tersebut hanya saja kali ini menggambarkan mengenai sikap lahiriahnya yang merupakan cerminan hatinya. Di ayat tersebut menjelaskan : “*Kemudian dia memikirkannya berbagai cara untuk melecehkan al-qur'an, sesudah itu di amerengut dan bermasam muka karena tidak menemukan celah untuk melemahkannya.*

⁵ Firdaus, Arief Hidayatullah, Sita Komaria ,”*Komunikasi Nonverbal Guru Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota*” Vol. 1, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan 2020, 3.

a. Karakteristik komunikasi nonverbal dalam al- quran ada tiga yaiu:

1) Memanfaatkan tulisan

Karena Al-Qur'an memiliki arti bacaan dan disebut juga dengan Kitab Suci yang artinya kitab yang berisi kitab suci, maka tidak. Jelas bahwa isi fisik Al-Qur'an adalah tulisannya.

2) Memanfaatkan suara

Suara sangat penting untuk jiwa, pikiran, hati dan jiwa manusia Meskipun Al-Qur'an menggunakan suara, namun tidak ditransmisikan secara langsung dalam bentuk tertulis. Tapi menentukan perintah atau membaca, itu menyebabkan suara.

3) Merangsang kualitas dan kuantitas perkataan

Alquran mengandung banyak perkataan, yang berasal dari Allah S.W.T secara langsung, ucapan dari para Nabi dan Rasul, orang-orang mukmin dan bahkan orang-orang kafir sekalipun. Perbedaan yang dapat diambil dari jenis-jenis perkataan itu adalah ada yang menggunakan siapa pelaku yang mengatakan atau memerintahkan untuk berkata-kata, sampai dengan juga disebutkan apa isi dari perkataan yang disampaikan.

b. Ayat –ayat komunikasi nonverbal dalam Al-Qur’an

Al- quran sebagai kitab dakwah yang mengajak manusia ke jalan yang lebih baik dan lurus tidak terlepas dari nuansa komunikasi verbal, sebuah ragam komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Dalam banyak ayat disebutkan komunikasi-komunikasi yang bernuansa verbal. Ayat-ayat tersebut di antaranya:

a) Q.S: An Nisa’ 63

الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ

أُولَئِكَ

فِ أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

b) Thaha 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ بِمَخْشَاؤِ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.⁶

B. Komunikasi anak tunawicara

Bisu ataupun tunawicara dan gangguan bicara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah dan sebagainya. Faktor dari tunawicara dikarenakan faktor genetika. Selain itu, organ pendengaran hampir tidak berfungsi atau tidak berfungsi sama sekali. Kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot. Serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara sert keterlambatan mengenai bahasa. Orang tunawicara juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berbicara keras tidak jelas, suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya, telinga mengeluarkan cairan, menggunakan alat bantu dengar, bibir sumbing, suka melakukan gerakan tubuh, cenderung pendiam, suara sengau dan cadel.

⁶ Irma Yusriana Simamora, *Komunikasi Verbal Dalam Al – Qur’an*, Jurnal pengembangan masyarakat, Vol. 5, No. 5, 20.

Tidak semua anak tunawicara memiliki gejala yang sama. Beberapa dari mereka mungkin dengan berdiri dan bergerak dalam lingkungan sosial tertentu dan tidak berkomunikasi sama sekali. Kecemasan dapat karena menempatkan anak dalam situasi dimana tidak diharapkan dari mereka atau dari banyak orang dalam situasi di mana mereka menghadapi banyak pertanyaan.⁷

Anak tunarunggu sejak lahir perkembangan bahasa dan bicaranya akan terhenti pada usia 0-3 tahun atau disebut dengan masa *babbling*, sehingga menyebabkan terhambatnya harinya. Akibatnya, anak tunarunggu wicara disebut sebagai anak tingkat kosa katanya sangat rendah, sulit untuk di pahami dalam perkataan yang memiliki makna pasti apalagi makna kiasan dan beberapa gaya bahasa. Anak memiliki karakter dengan tingkat kompleksitas yang berbeda – beda satu dengan lainnya. Sepintas antara anak tunarunggu wicara dengan anak normal tidak memiliki perbedaan yang mencolok secara fisik, namun setelah melakukan komunikasi akan terlihat adanya kekurangan yang dimiliki anak tersebut dalam hal pendengaran sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi.⁸

Menurut Vygotsky dalam teori komunikasi sosial dan konstruktivisme disebutkan bahwa ada dua hal yang penting bahasa dalam berkomunikasi,

⁷ <http://id.m.wikipedia.org/wikibisu>. (14 November 2022)

⁸ Fuad Fitriawan, Risa Alfiah Ulfa dan Kayyiss Fithri Ajhuri, *Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Siswa Tunarunggu Wicara Di SDLB Pertiwi Ponorogo*, 2020. Vol. 5, No. 1. 141

yaitu dimulainya dengan melalui *sign* atau dalam istilah lain disebut dengan pencandraan dan *Zona Of Proxi Developen*, atau guru dalam hal ini sebagai fasilitator pembelajaran berbahasa dan menjadi tokoh sentral dalam pengembangan bahasa anak terlebih anak usia dini dan anak dengan ketunarunguan.⁹

Dalam dunia komunikasi itu sendiri ada beberapa hambatan yang sering disebutkan adalah noise atau hambatan di jalan untuk menyampaikan sebuah pesan dengan lancar dan berkomunikasi dan menerima pesan. Hambatan ini menyebabkan terganggunya komunikasi. Seseorang dengan hambatan bisu yang tidak dapat berkomunikasi atau orang yang tidak bisa menerima pesan dalam komunikasi, mereka hanya tidak bisa membuat komunikasi itu biasanya orang biasanya melakukan itu dalam menghadapi komunikasi lisan.

Oleh karena itu, untuk memudahkan komunikasi dalam menyampaikan pesan Anak tunawicara harus menggunakan komunikasi khusus atau bahasa isyarat yang dapat membantu Anda mengirim dan menerima pesan dari seseorang. Faktor: karena merupakan anak berkebutuhan khusus bagaimana itu harus diajarkan kepada orang tuli/bisu, bagaimana berkomunikasi secara efektif tergantung pada keadaan dan pelaksanaan komunikasi yang melingkupinya, khususnya komunikasi komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat.

⁹ Ibid, 143.

Bahasa Gerakan ini sangat penting bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunawicara atau tunarunggu karena itu salahsah satu efektivitas komunikasi hanya komunikasi non-verbal Mereka tidak tahu bahasa isyarat memiliki kemampuan untuk berkomunikasi seperti orang biasa pada umumnya yang berkomunikasi melalui komunikasi verbal.¹⁰



¹⁰ Ecil Silpia, Ramadhanita Mustika Sari, “Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarunggu” Vol. 6, No. 1, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 2023, 529.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja “salimah”. Menurut prof. Dr. Muhammad Abdullah Draz, arti sebenarnya dari Islam adalah penyerahan total kepada kehendak Allah SWT tanpa adanya sebuah perlawanan.

Orang yang dengan bebas memilih untuk menuruti keselarasan kehendaknya dengan kehendak Allah disebut Muslim. Seorang Muslim adalah orang yang menerima petunjuk Tuhan dan tunduk pada kehendak Tuhan. Artinya seorang muslim adalah orang yang menggunakan akal dan kebebasannya untuk menerima dan mengikuti kehendak dan petunjuk dari Allah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT, pada surat An – Nisaa (4): 125 :

دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ
وَمَنْ أَحْسَنُ

خَلِيلًا

Artinya : *“Dan siapakah lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”*¹¹

Pendidikan Agama Islam adalah perluasan pikiran, terarah, sistematis, dan dirancang untuk mengubah perilaku atau sikap yang sesuai dengan perintah dan ajaran Islam. Anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan melalui persekolahan dan salah satu aspek penggerak pembangunan yang menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia. Disinilah untuk pembelajaran agama islam, GPAI harus bisa memahami karakter anak dengan ciri kebtuhan khusus yang unik yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus.

Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 memberi keterangan bahwa manusia harus menuntut ilmu dan belajar dengan berbagai macam kekurangan dan keterbatasan masing-masing. Untuk anak berkebutuhan khusus yang diciptakan allah dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya tetap diwajibkan untuk menuntut ilmu belajar.

Tujuan dalam pendidikan nasional yang tertulis di Bab II Pasal 3 Undang-Undang 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasanya, pendidikan nasional berfungsi menembangkan kemampuan dan membentuk watak

¹¹ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 30.

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terciptanya sebuah keadaan yang terhambat dalam kegiatan belajar menjadi lebih mudah adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, apalagi menyangkut pendidikan khusus yang masing-masing anaknya memiliki kebutuhan khusus masing-masing. Peran guru ataupun ustazah teramat penting dalam usahanya mengembangkan, memunculkan dan memeberikan motivasi supaya anak didiknya dapat belajar dan berinteraksi dengan baik dan lancar.¹²

Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan pada anak dapat mencerminkan kepribadian muslim yang sejati sehingga menjadi penyaring nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuaidengan ajaran Islam.¹³

Disamping itu menawarkan kesempatan itu yang sama berlaku untuk anak-anak khusus mendapatkan pendidikan dan pelatihan berarti menutup celah kesenjangan dan partisipasi normal anak-anak dalam pendidikan

¹² Mochammad Sinung Restendy “*Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al-qur’an Luar Biasa Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung*”. Jurnal Komunikasi Islamika, Vol. 6 2019, 60.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Alghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 135.

dengan anak – anak yang berkebutuhan khusus. Mengingat kondisi siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan juga pentingnya agama bagi seluruh umat islam didunia.

Kemudian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang di isi oleh anak-anak berkebutuhan khusus menyediakan pendidikan inklusi bagi ABK. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi umat islam harus tepat dan sesuai dengan ajaran islam. Ditunjang dengan metode pembelajaran yang yang efektif dalam menyampaikan agar seluruh materi dapat di terima dengan baik oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi hanya di prioritaskan materi yang bersifat konkrit sedangkan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan karena keterbatasan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, cacat fisik dan keterbatasan bahasa.¹⁴

¹⁴ Syarifuddin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2017, 75.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang pada dasarnya berisi :

- 1) Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta agama dalam berbagai kehidupan. Anak diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah Allah dan rasulnya.
- 2) Ketaatan Allah dan rasulnya merupakan motivasi intrinsik pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami ajaran islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.

D. Salat

1. Pengertian salat

Salat merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

Salat juga memiliki visi dan misi yang seperti yang dikatakan pada Al-qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

Artinya: *“Sesungguhnya sholat itu mencegah dari keburukan dan kejahatan dan merupakan Dzikir illahi yang paling besar.”*

Misi salat adalah suatu amalan untuk menjauhkan diri dari perbuatan buruk seperti tidak berkata jujur, pemalas, kikir, sombong dan perbuatan yang buruk lainnya. Salat merupakan hakikat dzikir yang sangat besar kepada Allah SWT sebagai suatu bukti pengabdian dan rasa syukur. Salat juga memiliki visi yaitu tujuan dari melaksanakan salat adalah hati yang menjadi tenang dan tenang karenanya.¹⁵

Peran seluruh umat islam sangat diperlukan dalam hal saling mendidik dan membina generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, salah satunya pendidikan sholat kepada anak-anak, agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Salat lima waktu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rukun islam yang kedua wajib dilaksanakan setiap umat yang beragama islam, salat memiliki kedudukan yang penting. Diantaranya salat merupakan tiang agama, amal pertama kali dihisab oleh Allah SWT pada hari kiamat dan wasiat terakhir Rasulullah SAW untuk umatnya agar umat islam menjaga sholatnya.

Kedudukan salat dalam islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat islam yang ada di belahan dunia. Oleh karena

¹⁵ Dadang Sadkar, *Mencari Makna Sholat* (Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera, 2010), 13.

itu, orang tua harus membiasakan anak melaksanakan salat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak.

Pembinaan keterampilan salat sangat penting bagi anak karena salat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan salat kepada anak sangat berpengaruh ketika dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan maka praktek salat yang akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak akan selalu menerapkan kebiasaan salat yang salah.¹⁶

Salat adalah pendakian orang-orang beriman serta doa orang-orang shaleh. Salat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan penciptanya. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan.¹⁷

2. Syarat-syarat salat

Dalam salat juga memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk wajibnya pelaksanaan, yaitu :

- a. Beragama Islam.
- b. Sudah baligh dan berakal.
- c. Suci dari hadas.
- d. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat.

¹⁶ Mujiburrahman, (2016) *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam*, Vol. , No. 2, 187

¹⁷ Baqir sharif Al Qurashi, *Seni Mendidik Islam: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet. 1, (Jakarta: Pusaka Zahra, 2003), 239

- e. Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah tapak Jangan.
- f. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat.
- g. Menghadap kiblat,
- h. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunat.



Adapun rukun-rukun salat yang harus dilakukan ketika melaksanakan salat, yaitu :

- a. Niat.
- b. Takbiratul ihram.
- c. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardlu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- d. Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at.
- e. Ruku' dengan thuma'ninah.
- f. Iktidal dengan thuma'ninah.
- g. Sujud dua kali dengan thuma'ninah.
- h. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah.
- i. Duduk tasyahhud akhir dengan thuma'ninah.
- j. Membaca tasyahhud akhir.
- k. Membaca shalawat Nabi pada tasyahhud akhir.
- l. Membaca sulam yang pertama.
- m. Tertib; berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.

Yang membatalkan shalat, yaitu:

- a. Berhadas.
- b. Terkena najis yang tidak dimaalkan.
- c. Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang membelikan pengertian.
- d. Terbuka auratnya.

- e. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat.
- f. Makan atau minum meskipun sedikit.
- g. Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah atau berjalan sekali yang bersangatan.
- h. Membelakangi kiblat.
- i. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti rukun dan sujud.
- j. Tertawa berbahak-bahak.
- k. Mendahului imamnya dua rukun.
- l. Murtad, artinya keluar dari Islam.¹⁸



¹⁸ Muji Burrahman, “Analisis Penerapan Tata Cara Shalat yang Benar pada Santri TPA Geuceu Meunara Banda Aceh”, Vol. 1, No. 2, Jurnal Riset dan Pengabdian masyarakat, 2021, 253-255.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo didirikan pada tahun 2006 dan mulai beroperasi pada tahun 2008 tepatnya pada tanggal 14 Juli 2008 dengan nomenklatur SMPLB Negeri Ponorogo, saat itu ketuanya tetap menjadi pengurus harian PLH (Endang Purwati, S.Pd.) . Sebelum tahun 2013 Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo mengangkat salah satu guru PNS sebagai Pelaksana Tugas Kepala Sekolah (PLT) saat pensiun untuk melanjutkan administrasi. Guru yang mendapat tugas tersebut adalah Nurhayati, S.Pd Pihak sekolah mengajukan perubahan nomenklatur SMPLB Negeri Ponorogo: dari Jangan menjadi SLB Negeri sehingga pendidikannya lebih komprehensif karena bisa menampung 3 jenjang (SDLB, SMPLB, SMLB). Pada tanggal 30 Desember 2013 dikeluarkan SK perubahan nomenklatur dan akhirnya SLB Negeri Jangan bekerja dengan nomenklatur baru hingga saat ini. ¹

¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/27/02/23

2. Profil Sekolah

Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

- a. Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo
- b. Status Sekolah : Negeri
- c. Akreditasi : B
- d. Alamat : Jl. Niken Gandini, No. 89, Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan, Kab. Ponorogo
- e. Tahun berdiri : 2013
- f. Pendiri : Yayasan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo
- g. Kepemilikan Yayasan : Pemerintahan Daerah
- h. Jarak ke Kecamatan : 5,3 Km
- i. Jarak ke Kabupaten : 5,8 Km
- j. Kepala Sekolah : Nurhayati, S.Pd
- k. Kurikulum : 2013
- l. Email : slbnegerijenangan@yahoo.co.id
- m. Website : <http://www.slbnegerijenangan.sch.id>

n. Nomer Telpon : 2147483647²

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

a. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo “ Terwujudnya peningkatan potensi peserta didik berlandaskan profil pelajar pancasila”.

b. Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

- 1) Membina mental spiritual subjek dan objek pendidikan agar mampu memikul amanat dan tanggung jawab.
- 2) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 3) Melakukan kerjasama yang baik seluruh unsur (Stakeholder) terkait dengan pendidikan SLB Negeri Jenangan.
- 4) Mengoptimalkan prosese pembelajaran dan bimbingan.
- 5) Mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik menggunakan metode yang memperhatikan tingkat.
- 6) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.

² Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/8FE849B47AD1114C991E>. (diakses pada 15 Desember 2022, pukul 15.46 WIB)

- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
 - 8) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun dan peduli lingkungan.
- c. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo
- 1) Tujuan jangka pendek (1 tahun kedepan)
 - a) Terwujudnya pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang mejadi ciri khas satuan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus.
 - b) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis individual sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengarah pada kecakapan hidup dan bakat minatnya
 - c) Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki penghayatan keagamaan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa melalui keteladanan, pembiasaan dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Pelaksanaannya pelatihan vokasi pada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kondisinya

- e) Memberikan penguatan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
 - f) Membutuhkan sikap gotong royong, bekerja sama antar teman dan lingkungan di sekolah.
- 2) Tujuan jangka menengah (2-3 tahun kedepan)
- a) Terwujudnya peserta didik peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar.
 - b) Terbentuknya sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas keterampilan/vokasi.
 - c) Mengembangkan pembiasaan-pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
 - d) Terbentuknya karakter peserta didik dalam hidup bergotong royong di sekolah dan masyarakat.
 - e) Mengembangkan program pembiasaan – pembiasaan dalam bersikap. Berfikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman.
- 3) Tujuan jangka panjang (4 tahun kedepan)
- a) Membangun budaya positif dalam hidup bersih dan peduli lingkungan dimanapun peserta didik berada
 - b) Membangun budaya positif dalam sikap kerja keras, disiplin dan tanggung jawab dalam mengembangkan vokasi kemandirian peserta didik.

- c) Membangun budaya positif pembiasaan – pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik
- d) Membangun budaya positif pembiasaan – pembiasaan bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang berimtaq.
- e) Membangun budaya positif dalam sikap gotong royong melalui berbagai kegiatan.³

4. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari:

- a. Kepala Sekolah : Nurhayat, S.Pd.
- b. Komite : Handoko Hardo, M.Pd.
- c. Bendahara gaji : Gadis Pramu Sinta, S.Pd.
- d. Bendahara BOS : Winarti Ruri Anawati, M.Pd.
- e. Tata Usaha : Thoriq BagusS., S.Kom.
- f. Waka Kurikulum : Rani Nirwanawati, S.Pd.
- g. Waka Kesiswaan : Peni Tri Utami, S.Pd.
- h. Waka Sarpras : Eka Adi,. S.Pd.
- i. OP. Simbada : Dina Astika F., S.Pd.

³ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi 01/D/27/02/23

- j. Pengelola : Alfian D., S.Pd.
- k. Keagamaan : S. Masitoh, S.Ag.
- l. Perpustakaan : S. Masitoh, S.Ag.
- m. Kewirausahaan : Munasaroh, S.Pd.
- n. Rumah Tangga : K. Hidayana, S.Pd.
- o. GLS : Tina Tristiana, S.Pd.
- p. Humas : Erries S., S.Pd.
- q. UKS : Ely Fauziah, S.Pd.⁴

5. Data Guru

Berikut seluruh data guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan yang berjumlah 13 orang pengajar:

No.	Nama/NIP	Wali Kelas
a.	Ely Fauziah, S.Pd.	Wali Kelas 9 C
b.	Gadis Pramu Sinta, S.Pd.	Wali Kelas 2 B
c.	Winarti Ruri Anawati, S.Pd., M.Pd.	Mapel Bahasa Inggris
d.	Erries Sushati, S.Pd.	Wali Kelas 3 C
e.	Rani Nirwanawati, S.Pd.	Wali Kelas 1 C
f.	Khoirul Hidayana, S.Pd.	Wali Kelas 10 C
g.	Debbie Mahardani, S.Pd.	Wali Kelas 7 C
h.	Dwi Yulia Purnamasari, S.Pd., Gr	Wali Kelas 7 B
i.	Dina Astika Fitriana, S.Pd.	Wali Kelas 8 C

⁴ Lihat Transkrip Lampiran Dokumentasi Nomor 02/D/27/02/23

j.	Alfian Dianmarta, S.Pd.	Wali Kelas 6 C
k.	Munasaroh , S.Pd.	Mapel PAIBP
l.	Tina Tristiani, S.Pd.	Mapel Bahasa Inggris
m.	Siti masitoh, S.Ag.	Mapel PAIBP ⁵

Tabel 1 data guru di SLBN Jenangan

6. Data Siswa

Siswa-siswi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo terdiri dari tiga tingkatan jenjang sekolah, yaitu: SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) yang berjumlah 41 anak, SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) yang berjumlah 34 dan anak dan SMALB (Sekolah Menengan Atas Luar Biasa) 7 anak

Tingkat pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	4	3	7
Tingkat 2	3	3	6
Tingkat 3	4	4	8
Tingkat 4	4	3	7
Tingkat 5	2	4	6
Tingkat 6	5	2	7
Tingkat 7	7	5	12
Tingkat 8	4	7	11
Tingkat 9	6	5	11
Tingkat 10	1	0	1
Tingkat 11	0	2	2
Tingkat 12	2	2	4 ⁶

Tabel 2 data siswa di SLBN Jenangan

⁵ Lihat Transkrip Lampiran Dokumentasi 03/D/27/02/23

⁶ Lihat Transkrip Lampiran Dokumentasi Nomor 04/D/27/02/23

7. Data Sarana dan Prasarana

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan juga memiliki sarana dan prasarana yang dapat di gunakan oleh seluruh siswa dan guru yang dapat menunjang proses berjalanya pelajaran.

a. Mushola	: 1 ruang
b. Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang
c. Lab. TIK	: 1 ruang
d. Ruang Guru	: 1 ruang
e. Ruang Keterampilan	: 1 ruang
f. Ruang teori	: 9 ruang
g. Raung perpustakaan	: 1 ruang
h. Ruang UKG (UKS, Kantin dan Gudang	: 1 ruang
i. Toilet PD	: 4 ruang
j. Toilet GTK	: 1 ruang
k. Dapur	: 1 ruang
l. Toilet mushola	: 1 ruang
m. Ruang tata usaha	: 1 ruang
n. Ruang arsip	: 1 ruang
o. Ruang tunggu	: 1 ruang ⁷

⁷ Lihat Transkrip Lampiran Dokumentasi Nomor 05/D/27/02/23

B. Paparan Data Khusus

1. Macam - macam komunikasi nonverbal guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan

Komunikasi nonverbal digunakan untuk komunikasi dengan seseorang yang memiliki hambatan berbicara, lambat bicara, tidak dapat mendengar dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Jenangan menggunakan komunikasi nonverbal berupa: a. Isyarat, yaitu bahasa yang menggunakan gerakan tangan untuk menyampaikan sebuah pesan. Isyarat dalam pembelajaran digunakan ketika menyampaikan sebuah materi, b. Video, yaitu penyampaian sebuah materi salat dengan menggunakan media video dan dibarengi dengan bahasa isyarat untuk penjelasannya, c. Alat peraga, yaitu digunakan ketika para siswa diberi waktu untuk melakukan praktek menyusun gerakan salat secara urut.

Komunikasi yang pertama digunakan untuk penyampaian materi salat kepada anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat, karena adanya keterbatasan komunikasi secara verbal. Ibu Marsitoh, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, menyampaikan:

“Proses komunikasi dalam menyampaikan sebuah materi khususnya kepada anak tunawicara menggunakan komunikasi berupa bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan berupa gerakan tangan. Agar mereka dapat mengerti materi yang disampaikan.”⁸

Dimana komunikasi menggunakan bahasa isyarat tidak maksimal dalam pembelajaran mengenai salat. Maka guru menyiapkan media komunikasi lain berupa video dan alat peraga. Seperti halnya yang telah disampaikan guru di SLBN Jenangan melakukan komunikasi nonverbal berupa bahasa isyarat dengan murid yang memiliki keterbatasan tunawicara dirasa kurang maksimal. Seperti yang telah Ibu Marsitoh, S.Pd sampaikan:

“Dalam sistem pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan ini ketika menyampaikan sebuah pelajaran mengenai salat menggunakan alat penunjang, yaitu alat peraga dan video agar mempermudah anak tunawicara dalam memahaminya.”⁹

Sebelum masuknya kelas guru sudah menyiapkan sebuah video dan alat peraga untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai salat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Marsitoh, S.Pd. :

“Sebelum dimulainya pelajaran saya mempersiapkan alat penunjang materi berupa video dan alat peraga untuk disampaikan pada para peserta didik.”¹⁰

⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15/12/22

⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15/12/22

¹⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15/12/22

Selain hanya penjelasan melalui video dan alat peraga beliau juga memberikan waktu kepada siswa untuk memahami dan melakukan praktek, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Marsitoh, S.Pd.:

“Disini saya tidak hanya menjelaskan saja tetapi juga memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan penyusunan alat peraga mengenai salat . Kemudian mereka satu persatu melakukan praktek menyusun alat peraga tersebut secara individu.”¹¹

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa cara komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo adalah dengan menggunakan komunikasi nonverbal berupa isyarat atau gerakan tubuh. Serta adanya alat bantu berupa video dan alat peraga sebagai penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai salat.

¹¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15/12/22

2. Hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan

Dalam melakukan proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan utama. Artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana siswa mengalami proses belajar sebagai siswa. Pendidikan agama Islam adalah cara untuk memenuhi kebutuhan siswa tunawicara untuk memahami pendidikan agama Islam demi masa depan mereka. Hambatan yang melekat pada bahasa lisan atau verbal membuat pembelajaran bahasa isyarat sangat diperlukan untuk pembelajaran anak-anak dengan gangguan bahasa.

Tentu ada dalam pembelajaran Sekolah Luar Biasa juga merupakan tujuan yang dapat dicapai tentunya sekolah memiliki tujuan dan Harapan tercapai, yaitu ketika mempelajari mata pelajaran yang mana di sekolah, salah satunya pada saat proses Pendidikan Agama Islam. Siswa perlu belajar dan berkembang untuk memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Walaupun mereka memiliki keterbatasan itu tidak menutup kesempatan untuk tidak belajar dan menambah pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam.

Adapun kebiasaan-kebiasan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan yang ditanamkan oleh pihak sekolah mengenai Pendidikan Agama Islam, yaitu melakukan salat dhuha pada pukul 09.00 WIB dan Dzuhur pada

pukul 11.45 WIB. Salat di lakukan secara berjamaah oleh seluruh murid SLBN Jenangan. Ibu Marsitoh, S.Pd. menyampikan:

“Kami juga mewajibkan seluruh murid SLBN jenangan untuk melakukan salat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Setiap wali kelas mengkoordinasikan seluruh murid untuk mempersiapkan salat berjamaah pada jadwal yang ditentukan. Wali kelas juga melakukan bimbingan kepada murid untuk melakukan dan salat. Ketika salatpun beberapa guru dan saya mengawasi anak-anak untuk melakukan salat agar lebih kondusif.”¹²

Dari hasil wawancara diatas sering diterapkanya salat berjamaah kepada seluruh siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan membuat semua siswa sudah lebih memahami mengenai salat. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan dan selalu dibimbing oleh guru-guru dan pihak sekolah. Meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, tetapi bukan alasan untuk mereka tidak melaksanakan belajar dan kewajiban melaksanakan salat sebagai seorang muslim.

Guru di Sekolah Luar Biasa Jenangan memberikan perhatian khusus kapada muridnya, karena hal itu yang diperlukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Guru juga harus lebih extra dan sabar ketika

¹² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15/12/22

mengajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Guru juga selalu melakukan pengawasan kepada siswa, seperti selalu memantau murid melalui orang tua. Ibu Marsitoh, S.Pd. menyampaikan:

“Saya juga memantau murid melalui orang tua tidak sering saya juga menanyakan perkembangan anak-anak. Seperti halnya menanyakan apakah anak sudah melaksanakan salat dan dengan baik atau belum.”¹³

Membiasakan anak tunawicara dengan semangat, agar mereka selalu semangat dan terus melakukan tugasnya, bukan hanya yang diajarkan oleh guru. Pihak sekolah dan guru juga menjaga hubungan baik dengan orang tua anak untuk mengetahui kondisi anak. Adapun beberapa orang tua yang belum bisa menerapkan salat dan di rumah, membuat guru mengulas selalu materi tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Marsitoh, S.Pd:

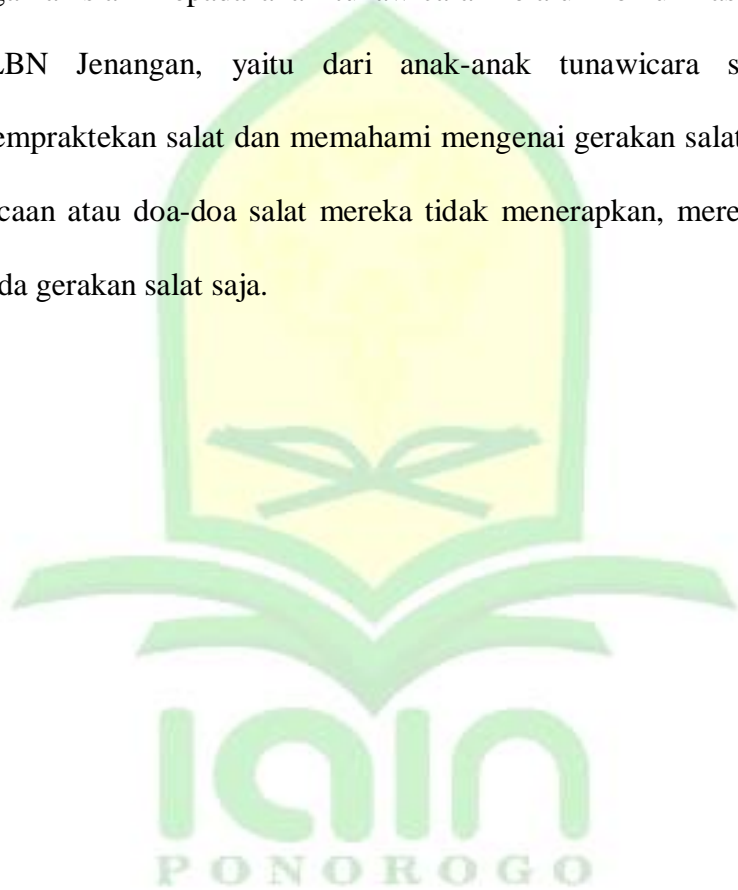
“Kendalanya ketika murid dirumah dan orang tua belum bisa menerapkan secara rutin dirumah membuat murid tidak terbiasa. Tetapi saya selalu memberikan penjelasan kembali kepada murid dan juga menjelaskan kepada para orang tua untuk selalu memantau anak-anak agar tetap belajar dirumah.”

Dari wawancara diatas, menjelaskan bahawasanya peran orang tua dirumah juga penting untuk selalu memantau anak-anak agar materi tetap

¹³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15/12/22

selalu diingat. Orang tua tetap selalu mendorong dan memberikan semangat belajar kepada anak-anak, ketika anak-anak tidak berada disekolah.

Hasil wawancara untuk mengetahui hasil Penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan, yaitu dari anak-anak tunawicara sudah mampu mempraktekan salat dan memahami mengenai gerakan salat. Tetapi untuk bacaan atau doa-doa salat mereka tidak menerapkan, mereka difokuskan pada gerakan salat saja.



BAB IV

**ANALISIS KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK TUNAWICARA DI SLBN
JENANGAN**

A. Macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bukan kata-kata. Misalnya menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan lain sebagainya. Dalam komunikasi pembawa pesan atau komunikator tidak hanya secara verbal, tetapi juga secara nonverbal. Tujuan pesan nonverbal tidak hanya untuk memperkuat pesan verbal, tetapi terkadang untuk menggantikan bahkan menyampaikan pesan yang terpisah.¹

Kode nonverbal disebut dengan isyarat atau bahasa diam. Komunikasi nonverbal adalah isyarat apapun yang tidak menggunakan kata-kata. Pesan nonverbal memiliki dampak signifikan pada komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal jauh lebih sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal.²

¹ Abie Besman, *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal Dalam Komunikasi*, (Bandung: Bitread Publishing, 2017), 6.

² Desak Putu Yuli Kurniati “*Modul Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*”. 14

Dengan demikian komunikasi nonverbal yang digunakan kepada anak tunawicara ada berbagai macam komunikasi nonverbal. Peneliti dapat menganalisis macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan, sebagai berikut:

1. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu komunikasi berupa kata-kata atau frasa. Gerakan tubuh yang digunakan berupa bahasa isyarat dengan tangan. ³Hal tersebut digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada anak tunawicara. Ibu Marsitoh, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, menyampaikan:
2. Sentuhan adalah pesan non verbal/ non visual. Sentuhan bisa digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai emosi, misalnya kasih sayang, pendekatan, keakraban dan simpati. Di SLBN Jenagang sendiri menggunakan komunikasi sentuhan berupa pendekatan.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa komunikasi nonverbal yang ditanamkan kepada anak tunawicara itu juga berupa:

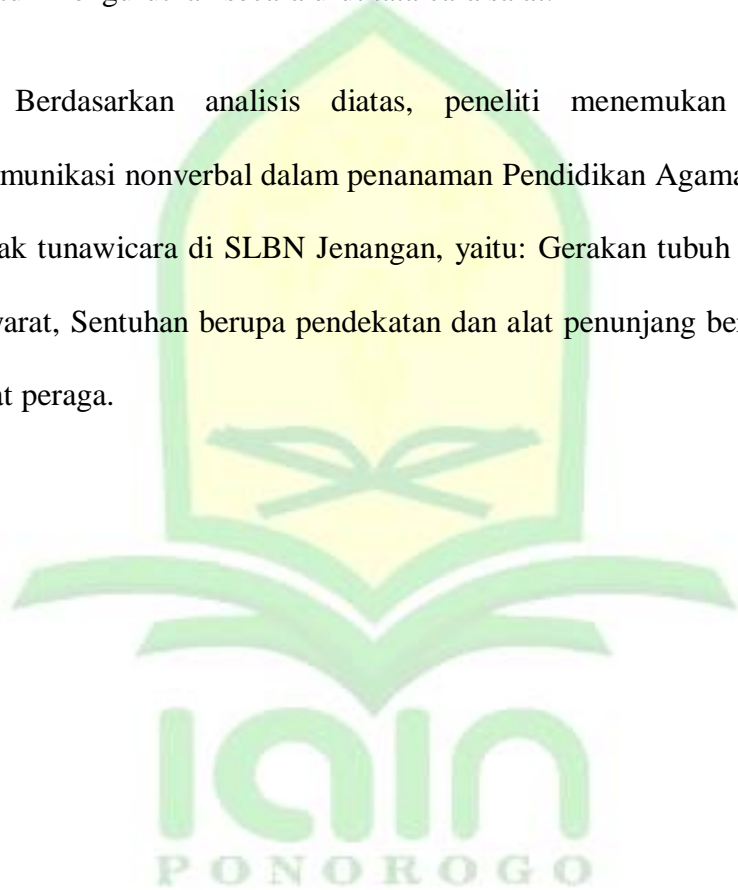
1. Vidio merupakan media komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara ketika menyampaikan materi salat. Vidio

³ Desak Putu Yuli Kurniati. *“Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal.* 14

sebagai media penjas mengenai gerakan dan urutan salah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Marsitoh, S.Pd, bahwa:

2. Alat peraga merupakan media pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan materi salat. Guna media tersebut sebagai praktek murid untuk mengurutkan secara urut tata cara salat.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menemukan 4 macam komunikasi nonverbal dalam penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, yaitu: Gerakan tubuh berupa bahasa isyarat, Sentuhan berupa pendekatan dan alat penunjang berupa vidio dan alat peraga.



B. Hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan

Terciptanya sebuah keadaan yang terlambat dalam kegiatan belajar menjadi lebih mudah adalah hal sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, apalagi menyangkut pendidikan khusus yang masing-masing anaknya memiliki kebutuhan khusus masing-masing. Peran guru sangat penting dalam hal mengembangkan, memunculkan, dan memberikan motivasi supaya anak didiknya belajar dan berinteraksi dengan baik dan lancar.⁴

Kemudian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang diisi oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus menyediakan pendidikan inklusi ABK. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bagi umat islam harus tepat dan sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam hanya di prioritaskan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan materi yang bersifat konkrit sedangkan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, cacat fisik dan keterbatasan bahasa.⁵

Seperti halnya di SLBN Jenangan untuk Pendidikan Agama Islam mengenai salat mereka hanya di fokuskan pada gerakan dan tata cara salat.

⁴ Mohammad Sinung Restendy, “Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al-qur’an Luar Biasa Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung”. Jurnal Komunikasi Islamika, Vol. 6, 2019, 60.

⁵ Syarifuddin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin”, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 4, No. 1, 2017, 75.

Setelah adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai salat dengan faktor pendukung menggunakan alat peraga salat membuat anak lebih mengerti tata cara salat yang benar sesuai dengan ajaran islam. Serta dengan mandiri mereka bisa melaksanakan kewajiban tersebut. Walaupun mereka memiliki keterbatasan itu tidak menutup kesempatan untuk tidak belajar dan menambah pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam.

Adapun kebiasaan-kebiasaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan yang ditanamkan oleh pihak sekolah mengenai Pendidikan Agama Islam, yaitu melakukan salat dhuha pada pukul 09.00 WIB dan Dzuhur pada pukul 11.45 WIB. Salat di lakukan secara berjamaah oleh seluruh murid SLBN Jenangan.

Diterapkannya salat berjamaah kepada seluruh siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan membuat semua siswa sudah lebih memahami mengenai salat. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan dan selalu dibimbing oleh guru-guru dan pihak sekolah. Meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, tetapi bukan alasan untuk mereka tidak melaksanakan belajar dan kewajiban melaksanakan salat sebagai seorang muslim.

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa hasil dari penerapan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal membuat anak sudah memahami kewajiban mereka sebagai seorang muslim dan dapat melaksanakan secara maksimal. Walaupun mereka hanya fokus mengenai bagaimana tata cara salat tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti di SLBN Jenangan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan di SLBN Jenangan ada 4 macam komunikasi nonverbal yang diterapkan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan untuk menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai salat, yaitu: bahasa isyarat, sentuhan, vidio dan alat peraga.
 - a. Bahasa isyarat : sebagai komunikasi kepada anak tunawicara dengan gerakan tangan untuk menerangkan kepada seluruh murid.
 - b. Sentuhan : komunikasi secara pendekatan individual kepada murid tunawicara untuk menjelaskan materi salat agar lebih mudah dipahami.
 - c. Vidio : media komunikasi yang digunakan guru kepada anak tunawicara ketika menyampaikan salat dibarengi dengan bahasa isyarat.
 - d. Alat peraga : media komunikasi yang berguna untuk praktek siswa dengan cara menyusun secara urut tata cara salat.

2. Hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan adalah anak tunawicara sudah mengetahui dan dapat mempraktekan salat dengan baik. Dilihat dari adanya kewajiban murid untuk melaksanakan salat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Para peserta didik dapat mengikuti salat dengan baik dan tertib.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah memaksimalkan lagi pengawasan anak ketika dirumah. Lebih memberikan penjelasan kepada orang tua untuk selalu memperhatikan perkembangan pelajaran anak di rumah. Agar anak tidak lupa melaksanakan salat dirumah dengan adanya pengawasan dari guru dan orang tua.
2. Bagi anak-anak lebih bersungguh-sungguh ketika adanya pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Bersungguh-sungguh juga mengenai pelaksanaan salat.

DAFTAR PUSAKA

- Abdurohman, Dudung. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al Qurashi Al Qurashi , Baqir S. Seni Mendidik Islam: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul, Cet. 1, Jakarta: Pusaka Zahra, 2003.
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian . Yogyakarta: Pustaka Pelajar (anggota IKAPI, 1998.
- Basrowi dan Suwadi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. rineka Cipta. 2009.
- Besman, Abie . Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal Dalam Komunikasi. Bandung : Bitread Publishing, 2017.
- Bintoro, Totok . Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu, Vol.22, 2010.
- Burrahman, Muji. Analisis Penerapan Tata Cara Shalat yang Benar pada Santri TPA Geuceu Meunara Banda Aceh”, Vol. 1, No. 2, Jurnal Riset dan Pengabdian masyarakat, 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri . Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2003.
- Ecil Silpia, Ramadhanita Mustika Sari. Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Vol. 6, No. 1, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 2023.
- Firdaus, Arief Hidayatullah, Sita Komaria ,”Komunikasi Nonverbal Guru Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota” Vol. 1, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan 2020.
- Firdaus, Yayuk . Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN Wonokusumo 1 Surabaya, Jurnal Pendidikan Khusus, 2016.
- Fitriawan, Fuad, Risa Alfiah Ulfa dan Kayyiss Fithri Ajhuri, *Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Siswa Tunarungu Wicara Di SDLB Pertiwi Ponorogo*, 2020. Vol. 5, No. 1.

Gantiano, Hadianto E. Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. Vol. 15, Jurnal Penerangan Agama Hindu, 2010.

<http://id.m.wikipedia.org/wikibisu>. diakses 14 November 2022

https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus. diakses 13 November 2022

<https://www.materikonseling.com/2021/03/sifat-komunikasi.html>. diakses 13 november 2022

Kurniati , Desak Putu Yuli. modul komunikasi verbal dan nonverbal.

Liliwari, Alo. Komunikasi Serba Ada Dan Serba Makna. Cet. 1 Jakarta, Prenada Media Grup, 2011.

Mardani, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : PT. Kharisma Putra Utama, 2017.

Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2017

Mujiburrahman, (2016) Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam, Vol. , No. 2.

Pradoko , A.M. Susilo. Paradigma Metode Penelitian . Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Putra Daulay, Haidar. Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Jakarta: Kencana, 2016.

Raco., Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22-28. 2010.

Restendy, Mochammad S. Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al-qur'an Luar Biasa Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. Jurnal Komunikasi Islamika, Vol. 6 2019.

Rifa'I, Muhammad. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Rusn ,Abidin I. Pemikiran Alghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.

- Sadkar, Dadang. Mencari Makna Sholat . Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera, 2010.
- Setiawati, Desi. “Komunikasi Nonverbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung”. Skripsi (Bandar Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).
- Setyowati, Lilis. Efektivitas Komunikasi Nonverbal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Negerimuaro Jambi. Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin, 2018
- Subadi , Tjipto. Metode Penelitian Kualitatif . Cet, 1 Surakarta : Muhamadiyah University Press, 2006.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Cet. 1: Bandung: Alfabeta 2011)
- Suprihatin, Siti. Upaya guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. Metro, pendidikan Muhammadiyah Metro, 2015 Vol. 3 No. 1.
- Syarifuddin. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin”. Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Tahang. Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone”. Skripsi . (Watampone: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 2020.

